

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini berada di atas fitrahnya. Menurut Syaikh Abdul Aziz bin Baz, yang dimaksud dengan fitrah adalah setiap manusia terlahir di atas Islam. Islam merupakan agama seluruh para nabi. Hakikat daripada Islam sendiri adalah bertauhid mengesakan Allah subhanahu wa ta'ala. Tauhid merupakan pondasi utama bagi setiap muslim. Ibarat sebuah bangunan maka yang harus diperkuat adalah pondasinya. Apabila pondasinya tidak kuat maka bangunan tersebut akan runtuh. Begitu pula, jika tidak kokoh pendidikan tauhidnya maka seluruh amal kebaikan yang telah dikerjakannya akan hilang sia-sia.

Pendidikan Tauhid merupakan upaya untuk mengembangkan akal, pikiran, jiwa, kalbu, dan ruh kepada pengenalan serta pemahaman dengan cinta juga pengagungan kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Tauhid merupakan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, mengatur dan mengelola, menetapkan aturan hukum, Dia juga yang mendidik alam semesta ini. Karena itulah sebagai konsekuensi menjadi seorang hamba, maka dia harus meyakini bahwa hanya Tuhan itulah satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongan, serta yang harus diikuti dan ditaati. (Redi Iskandar, 2019)

Pada zaman modern ini, mayoritas umat Islam, jika ditanya apa itu tauhid

dan apa itu tauhid yang sebenarnya, hanya sedikit orang yang bisa menjawab. Sungguh ironis jika orang-orang yang mengidolakan artis atau pemain sepak bola mengetahui nama, minat, alamat, ciri-ciri bahkan keadaan sehari-harinya. Sebaliknya, ada orang yang mengaku menyembah Allah namun tidak mengetahui bahwa Allah lah yang mereka sembah. Ia tidak mengetahui sifat-sifat Allah, tidak mengetahui nama Allah, tidak mengetahui hak-hak Allah yang harus ia jalankan. Akibatnya, dia tidak mengesakan Allah dengan baik dan jatuh ke dalam perbuatan menyekutukan Allah. (Purnama, 2023)

Oleh karena itu, pendidikan tauhid ini sangat penting dan dibutuhkan untuk dioptimalkan kepada para peserta didik dan masyarakat, sebab dengan memiliki pemahaman tauhid yang bagus dan kokoh, maka seseorang tidak akan terpengaruh oleh hal-hal negatif sehingga dia melakukan tindakan pelanggaran tersebut. Perilaku buruk yang dilakukan seseorang dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang tauhid yang baik yang ada pada dirinya. Karena pada dasarnya manusia yang benar-benar mengesakan Allah, dia senantiasa akan menjauhi perbuatan yang telah Allah larang. (Setiawan, 2019)

Dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, pendidikan tauhid mutlak diperlukan, tidak hanya bagi mereka yang belum mengakui Allah SWT sebagai Tuhannya (kafir) tetapi juga bagi mereka yang telah mengakui Allah SWT sebagai Tuhannya (yang beriman) atau orang yang iman mereka masih lemah. Oleh karena itu, pendidikan tentang tauhid sangat penting bagi keluarga dan masyarakat. Secara umum prinsip tauhid adalah mengakui bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa dan hamba hanya bisa beribadah dan memohon

pertolongan kepada Allah SWT.

Perlu diketahui bahwa pembelajaran tauhid khususnya kepada siswa mempunyai keunikan dan ciri khas yang berbeda dengan pelajaran lainnya. Salah satu cirinya terletak pada ciri pembelajaran yang mengajarkan sesuatu yang abstrak. Sesuatu yang abstrak artinya tidak terlihat atau ghaib, seperti Allah, malaikat, jin, setan, surga, neraka, dan seterusnya. Karena tidak kasat mata, tentunya ini memerlukan pemikiran lebih luas sehingga walaupun tidak kasat mata, tetap dapat ditangkap oleh pemikiran siswa, bahkan lebih menguatkan lagi keyakinan siswa.

Pembicaraan mengenai tauhid tentunya kita perlu memahami makna tauhid itu sendiri. Tauhid secara etimologi dalam bahasa arab berasal dari kata wahhada-yuwahhidu artinya adalah mengesakan. Syaikh Utsaimin mendefinisikan tauhid sebagai peng-Esaan Allah terhadap sesuatu yang khusus bagi-Nya, baik peng-Esaan terhadap uluhiyyah-Nya, rububiyah-Nya, nama-nama dan sifat-sifat-Nya. (Nadialista Kurniawan, 2021)

Menurut Yazid bin Abdul Qadir Jawaz mengatakan bahwa berdasarkan penelitian dari para Ulama, tauhid terbagi menjadi tiga:

1. Tauhid Rububiyah, yaitu mengesakan Allah ta'ala dalam kekhususan perbuatan-Nya. Contohnya: menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, memberi manfaat, menyembuhkan penyakit, memiliki seluruh kerajaan, dan perbuatan lainnya.
2. Tauhid Uluhiyyah, yaitu mengesakan Allah dalam hal ibadah kepada-Nya. Tertulis dalam firman Allah di QS. Al-Fatihah: 5, QS. Hud: 123, QS.

Maryam: 65. Tauhid ini awal dan akhir agama ini. Tauhid inilah yang didakwahkan oleh para Nabi dan Rasul pertama dan terakhir kali. Tauhid ini tidak lain merupakan implementasi dari kalimat la ilaha illallah, karena arti kata ilah adalah yang disembah.; diibadahi dengan cinta dan pemuliaan pada segala jenis ibadah. Sebab tauhid inilah para makhluk diciptakan, para Rasul diutus, kitab-kitab diturunkan.

3. Tauhid Asma" wash Shifat, yaitu mengesakan Allah dengan nama-nama dan sifat- sifat yang hanya dimiliki-Nya. Kita harus mengimani dan menetapkan semua nama dan sifat Allah, meniadakan semua nama dan sifat yang tidak pantas disematkan oleh Allah dan rasul-Nya. Tidak boleh menyamakan dengan makhluk-Nya. Tidak boleh menanyakan bagaimana bentuk Allah. tidak boleh menafsirkan nama dan sifat Allah. (Jawaz, 2016)

Aspek penting yang ditekankan dalam penerapan pendidikan tauhid adalah bagaimana dia berlepas diri dari seluruh ibadah kepada segala sesuatu selain Allah, memurnikan segala bentuk ibadah hanya untuk Allah. Syekh Abdur Rahman bin Hasan Alu Syaikh mengatakan bahwa sesungguhnya makna la ilaha illallah adalah berlepas diri dari segala bentuk peribadahan selain Allah, memurnikan segala bentuk ibadah hanya kepada Allah. (Al-Utsman, 2022)

Banyak orang menyangka bahwa pembagian tauhid menjadi tiga macam ini adalah ajaran trinitas yang menjadikan Tuhan itu ada tiga dalam satu kesatuan. Tentunya ini merupakan kesalahan besar yang tidak ada argumentasi yang kuat. Ada pula yang mengatakan bahwa pembagian tauhid ini diambil dari pendapat ulama sendiri. Ada juga yang menyatakan bahwa pembagian tauhid

tersebut merupakan kebi"ahan, karena tidak ada tuntunannya dari Nabi Muhammad Shallallahu"alaihi wa sallam.

Syaikh Abdul Azis bin Abdullah Al-Rajihi mengungkapkan bahwa pembagian tauhid menjadi tiga macam ini bukanlah buah pemikiran dan pendapat personal, bukanlah pendapat ulama menurut dirinya sendiri, akan tetapi pembagian tauhid ini berdasarkan hasil penelitian para ulama dari nash-nash al-Quran dan hadits Nabi shallallahu a"laihi wa sallam. (Al-Rajihi, 2019)

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan tauhid menempati posisi pertama, dan terintegrasi dengan pendidikan agama. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 2, menyatakan Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Nata, 2021).

Pendidikan tauhid ditempatkan pada posisi pertama dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tentunya didasarkan pada pertimbangan bahwa pendidikan tauhid berada pada posisi fundamental. Pada realita sosialnya pendidikan tauhid ini masih belum mempengaruhi perilaku sosial dan belum melandasi bidang pendidikan lainnya. Mulai dari terjadinya pelanggaran hak-hak asasi manusia, pelanggaran asusila dan moral, pengedaran narkoba, tindakan kriminal, serta patologi sosial lainnya masih menunjukkan keadaannya yang memprihatinkan.

Dalam kehidupan manusia ajaran tauhid wajib ditekankan, agar tauhid bisa dijadikan pegangan dalam melakukan aktifitas apapun. Ajaran tauhid bukanlah sebuah dogma. Yaitu bukan sekedar manusia hanya cukup mengakui keesaan Allah Subhanahu wa Ta'ala saja kemudian dia hidup terjamin selamat dan bahagia di dunia dan akhirat. Akan tetapi, ajaran Tauhid merupakan ajaran yang transformatif. Yakni tauhid yang memberikan energi yang dahsyat bagi berbagai kegiatan yang membawa kebaikan di dunia dan akhirat.

Pendidikan tauhid seharusnya menjadi pusat perhatian bagi para pendidik dan orang tua. Mengangkat nilai-nilai tauhid itu penting sebagai penyeimbang terhadap kemajuan dunia dan pesatnya arus globalisasi. Dewasa ini, masih minim cendikiawan, lembaga, bahkan perguruan tinggi pun yang mengembangkan dan memelopori kajian tauhid sebagai salah satu kajian, padahal kajian tauhid sangatlah luas dan banyak potensi yang perlu dikembangkan. Maka pendidikan tauhid perlu diangkat dan dijadikan sebagai landasan dalam berbagai aspek kehidupan terutama dalam pendidikan, baik pendidikan formal atau non formal maupun informal, sehingga pendidikan tauhid menjadi integral dalam pendidikan sebelumnya (Shafwan & Zakariya, 2021).

Penelitian ini berhubungan erat dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang pendidikan tauhid. Penelitian oleh Maulidah Ulil Khamdiyati pada tahun 2022 mengkaji konsep pendidikan tauhid dalam kitab Fathul Majid. Dia menemukan bahwa tauhid diajarkan melalui pengakuan kesatuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti penciptaan dan kemanusiaan. Metode penelitian kualitatif dan studi pustaka yang digunakan Khamdiyati sangat relevan untuk

penelitian ini, memberikan dasar kuat untuk menganalisis konsep tauhid dalam kitab *Ushul Tsalatsah*.

Selanjutnya, penelitian oleh Muhammad Hambal Sharwan dan Din Muhammad Zakariya pada tahun 2021 tentang pendidikan tauhid di Pesantren Al-Ikhlas Lamongan menyoroti bagaimana tauhid diajarkan dengan metode 3P: pendoktrinan, pemahaman, dan pengamalan, serta model pembelajaran halaqah. Ini memberikan contoh praktis yang berguna tentang bagaimana konsep tauhid dari kitab *Ushul Tsalatsah* dapat diterapkan dalam pendidikan. Metode ini bisa menjadi inspirasi untuk mengembangkan pendekatan praktis dalam mengajarkan tauhid.

Penelitian oleh Pratama dan Trisnawati pada tahun 2021 membahas pemikiran Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab *Ushul Tsalatsah*. Peneliti tersebut menekankan pentingnya kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah sebagai dasar pendidikan tauhid. Metode deskriptif dan studi kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini memberikan panduan yang berguna untuk penelitian dalam mengkaji lebih dalam pemikiran Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab. Penelitian ini juga menekankan pentingnya menghilangkan praktik ibadah yang tidak sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan inti dari ajaran Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dan sangat relevan untuk pendidikan tauhid.

Dengan menghubungkan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini dapat memperkaya analisis konsep pendidikan tauhid dalam kitab *Ushul Tsalatsah*, memberikan pandangan yang lebih mendalam dan menyeluruh

tentang ajaran tauhid menurut Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik akan mengkaji konsep pendidikan tauhid dalam kitab *Ushul Tsalatsah* yang artinya Tiga Landasan Utama yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab yang hidup pada tahun 1115-1206 H. Karena setiap muslim suatu saat akan ditanya tentang tiga hal ini, yaitu siapa tuhan kita, siapa nabi kita, dan apa agama kita. Barang siapa yang bisa menjawab ketiga pertanyaan tersebut, memahami dan mengamalkannya, maka dia akan selamat. Mempelajari tiga perkara ini merupakan suatu hal yang wajib bagi semua kalangan; baik laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang dewasa.

Kitab ini banyak diajarkan dan dibacakan oleh para ulama besar, terutama di berbagai pesantren salafiyah. Banyak juga di antara para penuntut ilmu yang menghafalnya dan diajarkan di masjid-masjid kaum muslimin karena gaya bahasanya yang mudah dipahami.

Kitab ini merupakan kitab dasar yang membahas pokok akidah Islam. Yang dimaksud Tiga Landasan Utama dalam kitab ini adalah pertama, Makrifatullah yang berarti mengenal Allah. Kedua, Makrifatun nabi yang berarti mengenal Nabi Muhammad *saw*. Ketiga, Makrifatu Ad-Din yang berarti mengenal agama Islam. Pertanyaan ini biasa disebut sebagai pertanyaan fitnah kubur. Pertanyaan inilah yang akan ditanya oleh malaikat Mungkar dan Nakir. Jadi, berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Konsep Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Ushul Tsalatsah* Karya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab”**.

1.2. Masalah Penelitian

Dalam suatu penelitian, biasanya terdapat suatu permasalahan. Masalah penelitian ini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus utama penelitian. Rumusan masalah menggambarkan kebutuhan akan investigasi lebih lanjut untuk mengidentifikasi, menganalisis, atau memecahkan suatu masalah. Dengan merumuskan masalah penelitian dengan jelas, penelitian dapat menetapkan tujuan, merancang metode penelitian, dan menghasilkan temuan yang relevan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep pendidikan tauhid yang terkandung dalam kitab *Ushul Tsalatsah* karya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab?
- b. Bagaimana analisis pendidikan tauhid dalam perspektif pemikiran Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hasil yang ingin dicapai atau pertanyaan yang ingin dijawab melalui suatu penelitian. Tujuan ini memberikan arah dan spesifikasi bagi penelitian tersebut. Tujuan penelitian biasanya mencakup aspek seperti mengidentifikasi pola, menjelaskan fenomena, menguji hipotesis, atau memberikan pemahaman mendalam tentang suatu topik penelitian. Dengan merinci tujuan penelitian peneliti dapat menetapkan parameter dan mengevaluasi penelitian tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan tauhid dalam kitab *Ushul Tsalatsah* karya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab.

2. Untuk menganalisis pendidikan tauhid dalam prespektif pemikiran Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab.

1.4. Definisi Operasional

1.4.1 Analisis Pendidikan Tauhid

Analisis dapat didefinisikan sebagai proses berpikir yang dilakukan untuk memecahkan masalah dengan membaginya menjadi bagian-bagian terkecil (Y Septiani, E Arribe, 2020). Tujuan dari analisis adalah untuk memahami komponen-komponen yang membentuk suatu secara keseluruhan sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana objek atau situasi tersebut berfungsi atau berkaitan dengan konteks yang lebih luas. Dalam hal ini, analisis melibatkan pengumpulan data, pengolahan informasi, identifikasi masalah, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis tersebut.

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan yang paling tinggi.

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepirtual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Definisi dari Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata „didik“ serta mendapatkan imbuhan „pe“ dan akhiran „an“, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Dapat didefinisi pengajaran ialah sebuah cara perubahan etika serta perilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mematangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan (Annisa, Dwi, 2022).

Menurut Syekh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin, Tauhid secara bahasa artinya menjadikan segala sesuatu itu satu. Sedangkan menurut istilah syari“at, tauhid adalah mengesakan Allah Ta“ala dengan sesuatu yang dikhususkan baginya baik dalam rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, serta nama-nama dan sifat- sifat-Nya (Al-Utsaimin, 2022).

Dapat didefinisikan bahwa pendidikan tauhid adalah proses pemberian bimbingan, pengajaran dan latihan kepada seseorang dengan harapan bisa memiliki keyakinan yang kuat dan kokoh terhadap Allah sebagai tuhan yang wajib disembah.

1.4.2. Kitab *Ushul Tsalatsah* Karya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab

Kitab *Ushul Tsalatsah* merupakan kitab yang membahas tiga landasan pokok yang harus diketahui oleh setiap muslim. Kitab ini merupakan salah satu karya dari Syekh Muhammad bin Wahhab yang membahas perkara akidah dasar. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin „Ali bin Muhammad bin Rasyid bin Buraid bin Muhammad bin Musyrif bin Umar At- Tamimy an-Najdy salah seorang keturunan Bani Tamim, ia juga sering

disebut Syaikh Muhammad At-Tamimy. Beliau dilahirkan di „Uyainah pada tahun 1115 H (1713 M) dan wafat pada tanggal 29 Syawal 1206 H (1793 M). Beliau dikenal sebagai salah satu tokoh tajdid (pembaruan) dalam Islam. (Pratama & Trisnawati, 2021)

Di dalam kitab ini, memuat tiga pembahasan. Pertama, mengenal Allah, yaitu mengetahui Allah adalah Rabb yang harus diibadahi dengan melakukan apa yang Dia perintahkan dan meninggalkan apa yang Dia larang; mengetahui Allah melalui tanda- tanda kekuasaan-Nya, yaitu malam, siang, matahari, dan bulan; dan mengetahui ciptaan- Nya, yaitu tujuh lapisan bumi dan langit.

Kedua, belajar tentang Nabi Muhammad *Saw*, termasuk nasab, umur, tempat kelahiran, dan tempat hijrah, masa kenabiannya selama dua puluh tiga tahun, dan tujuan pengutusan beliau. Ketiga, mengenal Islam yaitu berserah diri kepada Allah dengan mengesakan-Nya, membebaskan diri dari kesyirikan dan mengetahui tiga tingkatan agama Islam, yaitu: Islam, iman, dan ihsan. Rukun Islam ada lima, rukun iman ada enam dan ihsan memiliki. (Lubis et al., 2022)

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diinginkan setelah melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Yang Bersifat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk mempermudah memahami konsep pendidikan tauhid yang ada di dalam kitab *Ushul Tsalatsah* Karya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab.

2. Manfaat Yang bersifat Praktis

a. Untuk penulis

Dengan menelaah pendidikan tauhid dalam kitab *Ushul Tsalatsah* karya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab ini, diharapkan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, baik secara teoritis maupun praktis.

b. Bagi Pembaca

Diharapkan pembaca bisa menambah pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan tauhid dan pendidikan Islam, serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, memperkuat pemahaman peserta didik terhadap tauhid, dan pembentukan karakter yang kokoh berdasarkan prinsip-prinsip keimanan.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup atau batasan penelitian ini adalah peneliti memfokuskan penelitiannya hanya pada konsep pendidikan tauhid yang ada pada kitab *Ushul Tsalatsah* karya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab.